



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya tinjauan pustaka dalam melakukan penelitian penulis mengumpulkan beberapa literasi berupa penelitian terdahulu yang merupakan laporan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki topik hampir menyerupai dengan topik yang diteliti oleh peneliti, diantaranya:

1. Penelitian pertama berjudul: “Makna Pesan Tari Ma’randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo’ di Tana Toraja”. Oleh Nolvianti Naomi dari Universitas Hasanuddin pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan dan pesan yang terkandung dalam setiap atribut yang digunakan dalam Tari Ma’randing dalam upacara adat Rambu Solo di Tana Toraja. Dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tari Ma’randing terdapat simbol-simbol dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi terhadap simbol-simbol tersebut sehingga menghasilkan makna dibalik simbol-simbol tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada obyek/fokus dan lokasi penelitian.

2. Penelitian kedua berjudul: “Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Debus Di Kebudayaan Banten”. Oleh Dinda Ramadhanti Prodi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung pada tahun 2012. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode etnografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna dalam komunikasi non verbal dalam kesenian Debus di Banten yaitu dari peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, dan tindak komunikasi. Misalnya dalam situasi komunikasi mimik wajah tidak boleh terlihat menyombongkan diri, harus menunjukkan sifat ramah tamah kepada masyarakat. peristiwa komunikasi, Waktu yang tepat untuk melaksanakan pagelaran debus disini tidak dibatasi, disini pagelaran debus bisa diadakan setiap waktu tidak tergantung pada penanggalan-penanggalan tertentu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teori dan konsep yang digunakan. Pada penelitian penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik dengan metode etnografi.

U
M
N

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori & Konsep	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Nolvianti Naomi, Universitas Hasanuddin	Makna Pesan Tari Ma'randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo' di Tana Toraja	Bagaimana makna atau arti pesan Tari Ma'randing dalam upacara adat Rambu Solo di Tana Toraja dan makna dari atribut yang digunakan	Mengetahui makna pesan serta makna dari setiap atribut yang digunakan dalam tari Ma'randing.	penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi	teori komunikasi dengan konsep proses komunikasi, komponen – komponen komunikasi, fungsi komunikasi, komunikasi sebagai proses simbolik, komunikasi sebagai proses sosial, dan teori interaksi simbolik	Tari Ma'randing terdapat simbol-simbol dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi terhadap simbol-simbol tersebut sehingga menghasilkan makna dibalik simbol-simbol tersebut.	Masalah, Fokus dan lokasi penelitian
Dinda Ramadhanti Prodi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung	Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Debus Di Kebudayaan Banten	Bagaimana makna komunikasi nonverbal dalam kesenian Debus di Kebudayaan Banten	Mengetahui makna komunikasi nonverbal dalam kesenian Debus di Kebudayaan Banten	Bersifat kualitatif dengan menggunakan metode etnografi.	Teori komunikasi verbal dan non verbal, gesture tubuh, dan komunikasi antar budaya.	Terdapat tiga makna dalam komunikasi nonverbal dalam kesenian Debus di Banten yaitu dari peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, dan tindak komunikasi.	Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian

2.2 Kerangka Teori & Konsep

2.2.1 Etnografi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan studi Etnografi untuk melihat fenomena yang akan diteliti, terkait fenomena pemaknaan Kesenian Gambang Kromong dalam kebudayaan masyarakat Cina Benteng yang berada di kawasan Tangerang yang meliputi peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, dan tindak komunikasi. Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi, studi ini pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 yang melihat hubungan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan erat kaitannya satu sama lain, lalu lahirlah apa yang disebut dengan etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008, h.11).

Etnografi komunikasi adalah suatu bentuk pengkajian berupa peranan bahasa yang diperoleh dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat seperti cara – cara bagaimana masyarakat yang berbeda kebudayaan tersebut menggunakan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sehari – hari. Dengan kata lain bahwa etnografi dapat merupakan hasil perpaduan dan penggabungan antara dua ilmu yaitu, sosiologi dan antropologi dalam komunikasi. Dibutuhkan model komunikasi etnografi untuk melihat perilaku komunikasi dalam sebuah peristiwa. Berikut ini adalah gambaran mengenai model komunikasi dari sudut pandang etnografi

komunikasi. Dimana penggambaran model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi ini menjadi penting dan berpengaruh karena:

1. Untuk membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain.
2. Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi.
3. Panduan dalam melakukan secara penelitian etnografi (Kuswarno, 2008, h.18).

Littlejohn & Fross menjelaskan bahwa etnografi komunikasi adalah metode aplikasi yang sederhana yang dapat digunakan dalam pola komunikasi dalam sebuah kelompok, yang melihat pola tersebut pada:

1. Pola Komunikasi yang digunakan dalam sebuah kelompok
2. Dalam seluruh kegiatan yang ada di dalam kelompok dapat diartikan semua sebagai komunikasi
3. Kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan tersebut
4. Bagaimana komunitas diciptakan melalui praktik komunikasi
5. Sebuah kelompok yang menggunakan bereragaman kode dalam komunitasnya (Littlejohn dan Fross, 2008, h.325).

Menurut Hymes dalam (Kuswarno, 2008, h.14) menjelaskan ada beberapa ruang lingkup dalam kajian etnografi komunikasi, yaitu:

1. Pola dan fungsi komunikasi,
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur,
3. Cara – cara berkomunikasi,
4. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi soisal,
5. Komponen – komponen kompetensi komunikatif,
6. dan ketidaksamaan linguistik dan sosial.

Dalam membahas ruang lingkup kajian etnografi, dipaparkan pula dua tujuan dari etnografi komunikasi, yakni menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya tidak terlalu luas berdasarkan konteks tempat dan waktu, dan yang kedua adalah memformulasikan teori dan konsep sebagai kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antar manusia (Kuswarno, 2008, h.14).

Adapun unit – unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan Hymes dalam (Kuswarno, 2008, h.41) sebagai berikut :

- a. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi.
- b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah – kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa

komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Sehingga yang menjadi komponen komunikasi (unit komunikasi) dalam etnografi komunikasi menurut Hymes adalah : tipe peristiwa, topik, tujuan atau fungsi, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan, tindakan, kaidah, interaksi dan norma interpretasi.

- c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunika, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa – peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak – tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa – peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan ini tiada karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi (Kuswarno, 2008, h.42).

Dapat disimpulkan bahwa etnografi adalah suatu studi untuk memahami pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat tutur, dalam etnografi dapat melihat bagaimana masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda – beda menggunakan suatu bahasa dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi sehari – hari dengan anggota masyarakat lain. Dimana kebudayaan menjadi alat untuk

anggota masyarakat tersebut untuk berkomunikasi, jadi tidak hanya berkomunikasi melalui bahasa saja melainkan berkomunikasi dengan kebudayaan yang ada. Kajian etnografi terfokus pada perilaku – perilaku komunikasi yang melibatkan budaya dan bahasa, yang melihat pada tiga aspek, yaitu: peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, dan tindak komunikasi.

2.2.2 Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik, yang dapat menjelaskan simbol – simbol yang muncul dalam interaksi di kesenian Gambang Kromong Cina Benteng Tangerang. Pada hakikatnya seorang manusia berinteraksi dengan manusia lain yang dalam prosesnya menggunakan komunikasi yang menghasilkan sebuah pesan yang dapat berupa simbol – simbol baik verbal maupun non verbal yang diperoleh melalui pengalaman mereka berinteraksi dengan orang lain yang kemudian menghasilkan makna tersendiri. Kemudian ketika orang bertindak, berpikir, dan berperilaku dengan orang lain atau suatu peristiwa berdasarkan makna tersebut.

Teori interaksi simbolik dipelopori oleh George Herbert Mead dalam karyanya yang terkenal yaitu, “*Mind, Self, Society*”. Mead memiliki tiga konsep yang saling mempengaruhi dalam interaksi simbolik, yaitu, pikiran manusia (*mind*), interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup.

1. Pikiran (*Mind*)

Penggunaan bahasa oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran, dan diri. Mead mendefinisikan berpikir (*thinking*) sebagai suatu percakapan terinternalisasikan antara individu dengan dirinya sendiri dengan menggunakan isyarat tertentu (Mulyana, 2013:83)

2. Diri (*Self*)

Konsep tentang diri ini merupakan penjabaran “diri sosial” dimana individu bersifat aktif, inovatif, dan menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Mead juga menandai perilaku tersebut sebagai sosial dan berbeda dengan perilaku hewan pada umumnya. (Mulyana, 2013, h.75).

3. Perkembangan Diri (*Society*)

Menurut Mead perkembangan diri terdiri dari dua tahap umum yang disebut tahap permainan (*play stage*) dan tahap pertandingan (*game stage*). Tahap permainan adalah perkembangan pengambilan peran bersifat elementer yang memungkinkan anak – anak melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting. Tahap pertandingan berasal dari proses pengambilan peran dan sikap orang lain secara umum, yaitu masyarakat umum. Dimana perkembangan diri ini akan membawa

individu secara alami dapat berinteraksi dengan masyarakat lain (Mulyana, 2013, h.87).

Dalam kajian teori interaksi simbolik, George Hebert Mead menekankan pada bahasa dan kata – kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik (Nasrullah, 2012, h.91).

Sedangkan Blumer menjelaskan bahwa interaksi simbolik merupakan karakteristik dasar dari suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dengan individu. Hubungan yang berkembang tersebut melalui simbol – simbol yang mereka ciptakan, interaksi simbolik dengan gerak tubuh, gerakan fisik, maupun suara yang keseluruhannya memiliki maksud dan disebut dengan “simbol” (Kuswarno, 2008, h.22).

Pendekatan interaksi yang dimaksud Blumer mengacu pada premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna – makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain melalui bahasa sebagai alat negosiasi. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka.
3. Makna – makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri, proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif (Kuswarno, 2008, h.22).

Ritzer dan Goodman (2008, h.392-397) mengemukakan prinsip – prinsip dasar teori interaksi simbolik, yakni:

1. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial individu mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
5. Individu mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6. Orang melakukan interaksi dengan diri mereka sendiri
7. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat (Nasrullah, 2012, h. 92).

Interaksi Simbolik sangat berkaitan dengan makna dan simbol. Makna adalah produk interaksi sosial, oleh karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Karena manusia mampu memaknai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan namun juga gagasan yang abstrak (Mulyana, 2006, h.72).

Sedangkan menurut Kuswarno (2009, h.114), bahwa interaksi simbolik adalah ketika manusia dapat memahami berbagai hal dengan belajar dari

pengalaman. Ketika manusia berkumpul dan berinteraksi mereka saling bertukar simbol – simbol yang dapat dimaknai dan makna tersebut lalu dipelajari melalui interaksi dengan orang – orang.

Dari berbagai paparan mengenai teori interaksi simbolik diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi simbolik merupakan hubungan antara simbol dan interaksi dimana manusia menciptakan kedua hal tersebut untuk memaknai suatu peristiwa yang terjadi. Dimana akan adanya proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku dan tindakan di dalam anggota masyarakat yang terjadi karena adanya proses komunikasi dan kesatuan pemikiran yang tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di suatu wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu. Simbol dibentuk oleh persepsi manusia yang diperoleh melalui pengalaman dan hasil belajar. Dalam berinteraksi, manusia dibantu oleh simbol – simbol tersebut dalam membentuk perilaku manusia dalam berinteraksi.

2.2.3 Komunikasi Ritual & Budaya

Komunikasi dalam konteks kebudayaan memiliki fungsi dan peranan tersendiri, yaitu salah satunya sebagai komunikasi ritual. Dimana komunikasi ritual tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohani suatu anggota masyarakat dengan cara berinteraksi dengan apa yang mereka yakini. Yang dilakukan baik dalam upacara adat, kelahiran, pernikahan, dan kematian. Contohnya seperti di Bali, masyarakat melakukan komunikasi ritual berupa

menari tarian Kecak dimana dalam tarian tersebut mengandung makna bahwa mereka ingin mengucapkan syukur pada dewa – dewa, hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari komunikasi ritual.

Komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, serta sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib dan memberikan rasa nyaman. Bila ritual tidak dilakukan maka akan timbul perasaan bingung dan gelisah (Mulyana, 2008, h.30).

Komunikasi ritual ini merupakan komunikasi yang biasanya dilakukan secara kolektif, suatu komunitas sering melakukan upacara- upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup baik dari upacara kelahiran, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam melakukan upacara – upacara tersebut anggota masyarakat mengucapkan kata – kata atau menampilkan perilaku – perilaku simbolik. Mereka yang ikut berpartisipasi dalam ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, agama, dan suku mereka (Mulyana, 2008, h.27).

Komunikasi ritual terbentuk dari budaya yang ada dari komunitas masyarakat sekitar dimana budaya itu sendiri memiliki definisi menurut Lonner dalam Samovar (2010, h.27-28) yaitu budaya mencakup pengertian yang kompleks dan tidak masuk akal, juga budaya merupakan pemrograman pikiran dan dibuat oleh manusia dalam lingkungan. Inti penting dari budaya adalah pandangan yang

bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan masyarakat bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Budaya membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah, budaya melindungi orang dari yang tidak diketahui dengan menawarkan mereka suatu gambaran tentang semua aktivitas hidup, dan budayalah yang mengarahkan perilaku.

Oleh karena itu kebanyakan dari anggota masyarakat akan selalu dan terus-menerus melakukan komunikasi ritual tersebut sebab ritual merupakan salah satu kebutuhan rohani yang dibutuhkan individu dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang anggota komunitas sosial. Erat kaitannya antara komunikasi ritual dan budaya karena komunikasi ritual merupakan bagian dari budaya yang sudah menjadi tradisi suatu komunitas anggota masyarakat tertentu yang dipercayai, sudah menjadi warisan turun temurun dan sudah biasa dilakukan dalam komunitas anggota masyarakat suatu daerah. Dimana masing – masing ritual memiliki simbol – simbol yang memaknai sesuatu yang berbeda – beda dan dilakukan dengan cara yang berbeda – beda pula sesuai dengan budayanya masing – masing.

Berbagai suku bangsa di dunia ini memiliki keanekaragaman budaya yang pada akhirnya juga memiliki beranekaragam bentuk komunikasi ritual yang berbeda – beda dan sudah menjadi tradisi budaya tergantung dari kepercayaan yang mereka anut dan di dalamnya mengandung makna dan simbol – simbol tersendiri seperti contohnya pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang yang memiliki beberapa bentuk komunikasi ritual seperti *Cap Go Meh*, *Chiao Thao*, dan Kesenian Gambang Kromong. Dalam kajian ini lebih membahas mengenai budaya Cina Benteng Tangerang yaitu Gambang Kromong yang merupakan

kesenian hasil akulturasi antara budaya Betawi dan Cina. Dimana dalam kesenian tersebut memiliki simbol – simbol dan makna tersendiri apalagi mengingat kesenian ini adalah hasil akulturasi dua budaya. Seperti yang dapat terlihat dari alat musik yang digunakan, baju adat yang digunakan, nyanyian yang dinyanyikan, dan tarian dalam kesenian Gambang Kromong tersebut yang memiliki unsur Betawi dan unsur budaya Cina yang dapat dimaknai oleh anggota masyarakat.

2.2.4 Bahasa Sebagai Cerminan Realitas

Samovar menjelaskan bahwa bahasa merupakan fitur lain yang umum pada setiap budaya, setiap budaya pasti memiliki bahasanya masing – masing dimana bahasa sangat penting bagi setiap budaya karena tanpa kapasitas terhadap bahasa yang kompleks. Bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti, hubungan antara simbol yang dipilih dan arti yang disepakati kadang berubah – ubah (Samovar, 2010, h.269).

Littlejohn dalam Kuswarno (2008, h.3) menjelaskan bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan simbol yang kompleks, karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol – simbol hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol – simbol ke dalam prosisi, sehingga melalui bahasalah manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir, dan merasakan.

Ludwig Wittgenstein dalam Sutrisno (2007, h.38) juga berpendapat mengenai bahasa sebagai cerminan realitas, dimana seseorang akan menemukan elemen terdasar dari bahasa yang sesuai dengan objek – objek sederhana di dalam realitas. Dengan demikian fungsi bahasa adalah untuk menggambarkan realitas.

Salzmann dalam Samovar (2010, h.273) menyatakan bahwa budaya manusia dengan segala kerumitannya tidak akan berkembang dan tidak dapat dipikirkan tanpa bantuan dari bahasa, keduanya saling terikat dan bekerja sama dalam hubungan yang saling menguntungkan yang menjamin keberadaan dan keberlangsungan keduanya. Untuk memiliki suatu budaya, bahasa dibutuhkan sehingga anggota suatu kelompok dapat berbagi kepercayaan, nilai, dan perilaku.

Dari beberapa pernyataan diatas mengenai bahasa sebagai cerminan realitas maka dapat disimpulkan dengan kesatuan yang sama mengenai bahasa, yang disebutkan sebagai sifat – sifat bahasa menurut (Kuswarno, 2008, h.6), yaitu:

1. Bahasa itu sistematis atau memiliki aturan pola.
2. Bahasa itu manusuka (arbiter), karena seringkali tidak ada hubungan logis antara kata dengan simbol yang diwakilkan.
3. bahasa itu ucapan atau vokal/ ujaran (selalu dinyatakan, walau dalam hati sekaalipun).
4. Bahasa itu simbol yang kompleks.
5. Bahasa itu mengacu pada dirinya, mampu menjelaskan aturan – aturan untuk mempergunakan dirinya.
6. Bahasa itu manusiawi, hasil dari akal budi manusia.

7. Bahasa itu komunikasi. Selain itu, dengan bahasalah kita mencaci, memuji, berbohong, mengagungkan Tuhan, dan lain – lain.

Dari beberapa uraian diatas mengenai bahasa maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan unsur penting dan tidak bisa dipisahkan dari budaya dan komunikasi. Karena bahasa berperan penting dalam membantu anggota masyarakat untuk memaknai setiap budaya yang ada di komunitas, dan juga sebagai sarana interaksi sesama anggota masyarakat maupun anggota masyarakat lainnya.

Hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara bahasa dan budaya juga dapat terlihat dari kesenian Gambang Kromong khas Cina Benteng Tangerang ini, dimana anggota masyarakatnya lebih banyak menggunakan bahasa Sunda dan Betawi maka tidak heran apabila di kesenian Gambang Kromong yang merupakan salah satu kebudayaan Cina Benteng ini juga menggunakan alat musik khas Betawi meskipun dipadukan dengan unsur budaya Cina.

2.2.5 Kesenian Gambang Kromong

Gambang Kromong merupakan salah satu bentuk kesenian masyarakat Cina keturunan yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Cina Benteng. Gambang Kromong tercipta ketika orang – oraang Tionghoa peranakan sudah semakin banyak di Batavia, pada waktu senggang mereka memainkan lagu – lagu Tionghoa dari kampung halaman nek moyang mereka seperti *Tehyang*, *Sukong*,

dan *Bangsing* yang dipadukan dengan Gambang (Jurnal Kesenian Cisadane, 2005, h.12).

Menurut Phoa Kian Sioe (1949) dalam (Komite Tari –Dewan Kesenian Jakarta, 2014, h.52) orkes Gambang sudah bercampur dengan musik Sunda. Sekitar tahun 1880 atas usaha Tan Wangwe dengan dukungan Bek, orkes Gambang mulai dilengkapi dengan Kromong, Kempul, Gendang, dan Gong. Lagu – lagunya ditambah dengan Sunda populer. Sejak itulah dikenal dengan nama orkes Gambang Kromong. Pada masa lalu popularitas orkes Gambang Kromong umumnya terbatas dalam lingkungan masyarakatketurunan Cina dan masyarakat yang langsung atau tidak langsung banyak menyerap pengaruh kebudayaannya.

Gambang Kromong adalah suatu perpaduan alat – alat musik Cina dengan Indonesia yang didominasi oleh alat – alat musik pembawa melodi. Gambang Kromong memiliki tekstuktur lagu yang sangat polifonis, dengan jalinan yang agak bebas. Sedikitnya ada lima garis melodi, masing – masing memiliki warna suara dan idiom tersendiri (MSPI, 1990, h.6-7).

Seperti halnya musik Tionghoa dan kebanyakan musik Timur yang lain, Gambang Kromong hanya memakai lima nada, yang semuanya memiliki nama dalam bahasa Tiongkok. Larasnya adalah salendro yang khas Tionghoa, sehingga disebut Salendro Cina atau ada pula yang menyebutnya Salendro Mandalungan. Untuk memainkan lagu – lagu *pobin*, awalnya harus mampu membaca not – not yang ditulis dalam aksara Tionghoa tersebut, Akan tetapi kemudian banyak

pemain yang mampu memainkan lagu – lagu tersebut tanpa melihat notnya lagi karena sudah hafal (Jurnal Kesenian Cisadane, 2005, h.13).

Ada beberapa alat musik dan instrumen yang sekarang masih dipakai paada orkestra Gambang Kromong yaitu sebagai berikut :

- a. Sebuah gambang. Instrumen ini terdiri dari 18 bilah yang terbuat dari kayu manggarawan. Ke -18 bilah gambang tersebut dibagi dalam 3 oktaf. Nada terendah adalah *liuh* (g) dan nada tertinggi adalah *siang* (c).
- b. Seperangkat keromong yang terdiri atas 10 buah dalam dua baris. Yang terbaik terbuat dari perunggu, tapi ada pula yang terbuat dari kuningan. Baris luar (nomor 1,2, dan seterusnya) terdiri atas nada – nada *siang-liuh-u-kong – che* (c-a-g-e-d) dan baris dalam antara baris 6,7, dan seterusnya *che-kong-siang-liuh-u* (d-e-c-g-a).
- c. Sebuah *sukong*. Instrumen gesek berdawai dua semacam rebeb berukuran besar dan berasal dari Cina ini dilaras dalam nada *su* (a) dan *kong* (e). Tabung di bagian bawah sering terbuat dari cangkak buah berenuk yang keras.
- d. Sebuah *Tehyan*. Instrumen gesek berdawai dua berukuran sedang ini dilaras dalam nada *siang* (c) dan *liuh* (g).
- e. Sebuah *Kong-a-hian*. Instrumen gesek berdawai dua berukuran kecil tersebut dilaras dalam nada *liuh* (g) dan *che* (d).
- f. Sebuah *bangsing* (suling) Cina. Ditiup secara horisontal sejajar dengan mulut.

- g. Dua buah gong perunggu atau kuningan yang digantung. Dilaras dalam nada *siang* (c) dan *siang* (c).
- h. Seperangkat gendang. Fungsi gendang sangat menonjol pada lagu – lagu *sayur* yang mengiringi orang *ngibing* cokek.
- i. Sebuah *pan* (kecrek). Terbuat dari bilah – bilah logam tipis yang dijadikan satu dan dipukul – pukul hingga menghasilkan bunyi *crek-crek-crek*.
- j. Sebuah *sio-lo* (ningning). Terdiri atas dua buah pinggiran kecil perunggu atau kuningan pada sebuah bingkai yang bertangkai. Dipukul dengan penabuh logam secara berganti – ganti (Jurnal Kesenian Cisadane, 2005, h.13).

Lagu – lagu yang dibawakan Gambang Kromong dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Lagu *Pobin*, lagu – lagu yang dibawakan orkestra Gambang Kromong awalnya hanya lagu – lagu *instrumentalia* yang disebut dengan lagu *pobin*. Lagu – lagu *pobin* inilah yang kini merupakan lagu tertua dalam Gambang Kromong. Untuk memainkan lagu – lagu tersebut digunakan notasi lagu – lagu dalam huruf Tionghoa yang biasa dipakai untuk memainkan lagu – lagu Hokkian selatan. Karena itu mula – mula hanya mereka yang bisa membaca huruf Tionghoa sajalah yang mampu memainkannya. Contoh lagu *pobin* diantaranya : “*Tai Peng Wan*”, “*Lui Kong*”, dan “*Cai Cu Siu*” (Jurnal Kesenian Cisadane, 2005, h.14).
- b. Lagu *Dalem*. Lagu – lagu ini dinyanyikan dalam bentuk pantun – pantun dalam bahasa Melayu – Tionghoa. Lagu *dalem* berirama tenang dan jernih,

lagu dalem diciptakan untuk menari melainkan untuk mengetahui kualitas vokal seorang penyanyi. Contoh lagu dalem diantaranya : “*Ma Nona*”, “*Tanjung Burung*”, dan “*Nori Kocok*” (Jurnal Kesenian Cisadane, 2005, h.14-15).

- c. Lagu Sayur. Berbeda dengan lagu dalem, lagu sayur diciptakan untuk ngibing (menari). Saat itu wayang cokek bukan lagi hanya menyanyi untuk menghibur para tamu, melainkan juga ngibing bersana tamu. Karena itu lagu sayur terdengar lebih riuh ditingkahi hentakan – hentakan gendang. Contoh lagu sayur diantaranya: “*Kali Jodo*”, “*Jalan Kaki*”, “*Sirih Kuning*”, dan “*Balo Balo*” (Jurnal Kesenian Cisadane, 2005, h. 15).

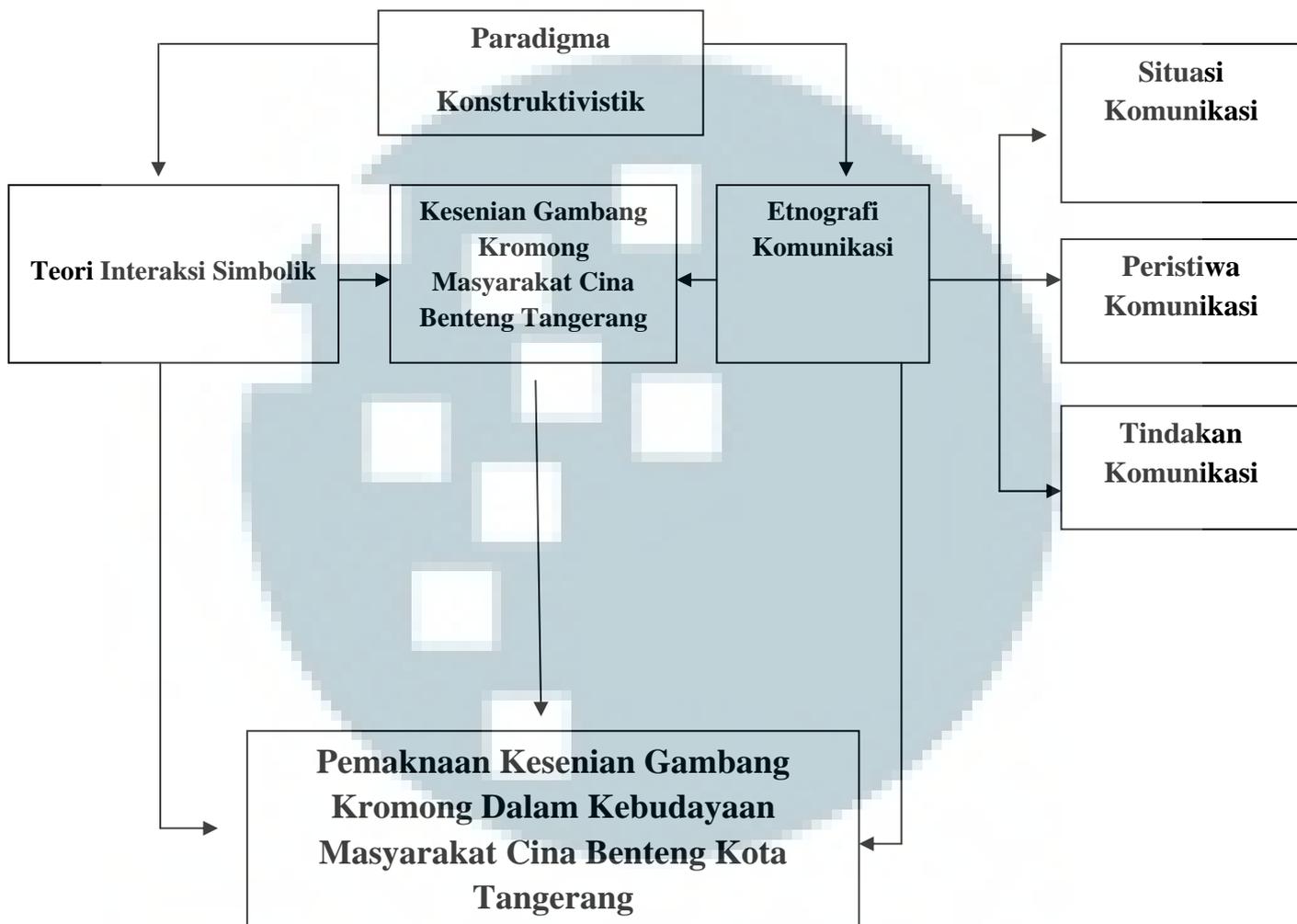
2.3 Kerangka Pemikiran

Cina peranakan atau Cina Benteng di Tangerang ini merupakan hasil akulturasi dari dua budaya dimana dari proses tersebut melahirkan tradisi – tradisi baru. Yakni salah satunya adalah kesenian Gambang Kromong yang merupakan kesenian perpaduan dari budaya Betawi dan budaya Cina. Kesenian Gambang Kromong ini adalah suatu kesatuan dalam Cina Benteng yang tidak mungkin dilepaskan oleh warga sekitar, hanya saja telah dikembangkan dengan musik modern. Proses akulturasi ini menghasilkan budaya, tradisi, bahasa, dan pemikiran yang baru.

Penelitian ini dilihat melalui paradigma interpretif (konstruktivistik) dan bersifat kualitatif. dimana penulis menggunakan teori interaksi simbolik dan

etnografi serta dengan metode etnografi komunikasi. Terdapat dua budaya yang saling mempengaruhi yaitu budaya Betawi dan Cina. Dari situlah pada akhirnya akan menghasilkan kajian ilmiah yang berjudul “Pemaknaan Kesenian Gambang Kromong Dalam Kebudayaan Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang”. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi dalam tradisi kesenian Gambang Kromong oleh komunitas Cina Benteng Kota Tangerang, dimana penulis ingin mengetahui makna dari simbol – simbol yang ada pada kesenian tersebut dan penulis juga ingin mengetahui bahasa serta interaksi masyarakat Cina Benteng dalam Kesenian Gambang Kromong tersebut.

UMMN



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran